# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

## 2.1 Kajian pustaka

### 2.1.1 Konsep Perilaku Kewirausahaan

Sebelum memahami perilaku kewirausahaan, terlebih dahulu harus dipahami konsep perilaku dan konsep kewirausahaan. Untuk itu sub pokok bahasan ini akan diuraikan terlebih dahulu konsep perilaku, dan konsep kewirausahaan.

#### 2.1.1.1 Konsep Perilaku

Perilaku (*behavior*) adalah operasional dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi dan kondisi) lingkungan (alam, masyarakat, teknologi atau organisasi). Sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian menurut Talizaduhu Ndara yang dikutip oleh Yanti Maemunah (2004:20) perilaku dalam ilmu jiwa didefinisikan sebagai "Kegiatan organisme yang dapat diamati oleh organisme lain, atau oleh berbagai instrumen penelitian, yang termasuk dalam perilaku adalah laporan verbal mengenai pengalaman subjektif dan disadari".

Tingkah laku atau perilaku seorang individu terbentuk karena adanya suatu interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya, seperti yang dikemukakan oleh Miftah Toha (1996:24) bahwa:

> "Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa seorang individu dengan lingkungan

> keduanya secara langsung akan menentukan perilaku orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, perilaku seorang individu dengan yang lainnya akan berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing. ”

Psikologi cenderung memandang perilaku manusia (*Human Behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Pembahasan tentang perilaku manusia terutama secara umum merupakan suatu hal yang sangat sulit. Perilaku manusia tidaklah sesederhana untuk dapat dipahami atau diprediksikan. Begitu banyak faktor internal dan faktor eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia. Pembahasan perilaku manusia dari berbagai macam teori dan sudut pandang akan memberikan penekanan yang berbeda-beda, terutama dalam menterjemahkan apa yang dimaksud dengan perilaku manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep dasar perilaku manusia pada hakekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia mahluk hidup.

### 2.1.2 Konsep Kewirausahaan

Secara harfiah, wira artinya utama, gagah, luhur, teladan, atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus-menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha.

### 2.1.2.1 Pengertian Kewirausahaan

**Richard Cantillon**, wirausaha adalah seorang inkubator gagasan baru yang selalu berusaha menggunakan sumberdaya secara optimal untuk mencapai tingkat komersial paling tinggi. (Benedicta Prihatin Dwi Rianti :2003:22-23)

Pengembangan konsep kewirausahaan pada diri pengusaha menjadi penting, mengingat orang-orang yang mampu mengingat orang-orang yang mampu megelolah kemampuan kewirausahaannya cenderung memiliki konsep yang jelas dan terarah dalam membangun dan membina usahanya. Mereka cenderung terpacu untuk terus meningkatkan daya saing dengan menghasilkan produk-produk baru melalui metode-metode yang berbeda dengan pengusaha lainnya.

Seorang wirausaha harus belajar banyak tentang dirinya sendiri, kekuatan dan kelemahan datang dari tindakan-tindakan yang dilakukan sendiri, kegagalan harus diterima sebagai pengalaman belajar. Belajar dari masa lampau dan pengalaman orang lain akan sangat membantu para wirausaha dalam menyalurkan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai hasil-hasil yang lebih positif dan keberhasilan merupakan buah dari usaha-usaha yang tidak kenal lelah.

### 2.1.2.2 Indiakator Perilaku Kewirausahaan

1. Proaktif, yaitu selalu ada inisiatif dan tegas dalam melaksanakan tugas
2. Berorientasi pada prestasi/ kemajuan cirinya:
    a. Selalu mencari peluang
    b. Berorientasi pada efisiensi
    c. Konsentrasi untuk kerja keras

d. Perencanaan yang sistematis

e. Selalu memonitoring (*check and recheck*)

3. Komitmen terhadap perusahaan orang lain cirinya:

a. Selalu penuh komitmen dalam mengadakan kontrak kerja

b. Mengenali pentingnya hubungan bisnis

**2.1.2.3 Karakteristik Kewirausahaan**

Pada tahap awal berdirinya suatu perusahaan, selain dibutuhkan tersedianya sumber daya atau faktor-faktor produksi juga diperlukan adanya jiwa kewirausahaan yang tangguh dari pengelolanya. Kewirausahaan merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengatahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang dapat diperoleh dari suatu rangkaian kerja yang diberikan dalam praktek. Oleh karena itu, seorang wirausaha melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan profit yang merupakan balas jasa atas kesediaannya menerima resiko.

Menurut Panji Anoraga (2002:142) ciri-ciri kepribadian seorang wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Memiliki cita-cita dan kemudian berusaha mewujudkan cita-cita tersebut.
2. Berani menanggung resiko.
3. Mau dan suka bekerja keras.
4. Memiliki semangat kerja yang tinggi dan tidak mudah putus asa.
5. Memiliki rasa percaya diri yang kuat.
6. Memiliki keterampilan untuk memimpin orang lain.

7. Memiliki daya kreativitas yang tinggi.

Wirausaha selalu berkomitmen dalam melakukan tugasnya sampai berhasil. Ia tidak setengah-setengah dalam melakukan pekerjaannya, karena itu ia selalu tekun, ulet, pantang menyerah sebelum pekerjaannya berhasil. Tindakannya tidak didasari spekulasi melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil resiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh karena itu, seorang wirausaha selalu berani mengambil resiko yang moderqat, artinya resiko yang diambil tidak selalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi resiko yang didukung oleh komitmen yang kuat, mendorong seorang wirausaha utuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata atau jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (*feed back*) bagi kelancaran kegiatannya. Dengan semangat optimisme yang tinggi karena ada hasil yang diperoleh, maka selalu dikelola secara proaktif dan dipandang sebagai sumber daya bukan tujuan akhir.

Dalam mencapai keberhasilannya, seorang wirausaha memiliki ciri-ciri tertentu pula. Dalam *"Enterpreneurship and Small Enterprise Development Report"* (1986) yang dikutif oleh M. Scarbough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) dalam Suryan (203;16), dikemukakan beberapa karakteristik kewirausahaan yang berhasil, diantaranya memiliki cirri-ciri:

1. Proaktif, yaitu berinisiatif dan tegas (*assertive*).
2. Berorientasi pada prestasi, yang tercremin dalam pandangan dan bertindak (*sees and acts*) terhadap peluang, orientasi efisiensi, mengutamakan kualitas pekerjaan, dan mengutamakan monitoring.

3. Komitmen pada orang lain, misalnya dalam mengadakan kontrak dan hubungan bisnis.

### 2.1.3 Konsep Usaha Kecil

Pengertian usaha kecil banyak didefenisikan oleh para ahli maupun masyarakat, dan defenisi yang mereka kemukakan berbeda-beda tergantung pada fokus permasalahannya masing-masing. Seperti dikemukakan oleh Don Steinhoff dan John f. Bungess (Suryana, 2003;86) bahwa *"Small Busines Has Defined In different Organization And Agnecies"*. Usaha kecil telah didefenisikan dengan cara yang berbeda tergantung pada kepentingan organisai. Menurut *Small Business Development Centre Univercity Of Win Consin Madison*. Perusahaan kecil memiliki ciri-ciri sebagai berikut *"Greater, Potential, Greater Risk, Limited Acces To Capital, One Or Few Manager, And Able To Survive Major Mistake".* (Suryana, 2003;86).

Secara eksplisit, Suryana (2003;16) mengemukakan beberapa karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berhasil, meliputi:

1. Memiliki visi dan tujuan yang jelas.
2. Bersedia menanggung resiko waktu dan uang.
3. Berencana, mengorganisir.
4. Kerja keras sesuai dengan tingkat kepentingan.
5. Mengemukakan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan yang lainnya.
6. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

### 2.1.3.1 Upaya Pengembangan Perilaku Kewirausahaan

Perilaku kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang wirausaha pada kenyataannya memang perlu dikembangkan, misalnya dengan menambah pengetahuan wawasan. Penambahan pengetahuan dan wawasan itu seharusnya dilakukan secara bertahap dan terus menerus melalui proses belajar.

Terkadang setiap proses belajar itu tidak disadari sebagai alat dalam mengembangkan perilaku kewirausahaan, karena biasanya itu dianggap sebagai bagian dari pengalaman. Padahal pengalaman itu sendiri dapat dijadikan cermin untuk selalu menetukan yang terbaik di masa yang akan datang. Dengan pengalam-pengalaman itu pula setiap wirausaha diharapkan selalu belajar dan belajar untuk menambah pengetahuannya.

Umpan balik dan evaluasi dari pelanggan mengenai jasa dan pelayanan wirausaha terhadap pelanggan merupakan hal yang terpenting dari dalam keempat proses tersebut. Hal ini disebabkan karena dari umpan balik tersebut setiap wirausaha akan selalu mampu menilai diri sendiri dan memperbaiki kekurangan-kekurangan, baik pembentukan profil pribadi, penugasan, penelitian, pengembangan maupun dari aspek pemasarannya.

### 2.1.4 Pengertian Kemampuan Manajerial

Adapun fungsi manajemen yang digunakan oleh para usaha di antaranya perencanaan, pengambilan keputusan, penganggaran, pengorganisasian, pengkoordinasian, serta pengawasan.

Memiliki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan dengan atau tanpa adanya orang lain. Keterampilan manajerial tergambarkan dari bagaimana cara mendidik perilaku kewirausaha, mengembangkan potensi kinerja.

Kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk mengelola usaha seperti perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, koordinasi, pengawasan dan penilaian (Siagian, 1997 (dalam Mulyanto 2007))**.**

Hampir sama dengan pendapat Winardi, menurut Siagian P. Sondang (2007:67) bahwa:

> "Kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk mengelola usaha seperti perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan penilaian".

Selanjutnya menurut B.S Wibowo ( 2002:14 ) menyatakan bahwa:

> "kalau kita ingin sukses, maka kita harus memiliki "keterampilan manajerial" di antaranya energi spiritual, keterampilan emosional, kekuatan intelektual, kualitas fisik dan penguasaan teknologi terapan".

Manajerial adalah penerapan teori ekonomi dan perangkat analisis ilmu keputusan untuk membahas bagaimana suatu organisasi dapat mencapai tujuan atau maksudnya dengan cara yang efisien.

### 2.1.4.1 Indikator Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk mengelola usaha dikuti (Siagian, 1997:107 (dalam Mulyanto 2007)) seperti :

1. Perencanaan (planning), pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan,proyek,program, prosedur, metode, sisyem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuaan,
2. Pengorganisasian, Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.
3. Pengkoordinasian, Koordinasi adalah mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok dengan masing-masing dan menjaga agar kegiatan itu dilaksanakan dengan keselarasan yang semestinya di antara para anggota itu sendiri.
4. Pengambilan keputusan, dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau koknitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia.
5. pengawasan, proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut.
6. Penganggaran, adalah suatu kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha untuk merumuskan perincian penentuan kebutuhan dalam suatu sekala standar tertentu.

### 2.1.5 Pengertian Kinerja Usaha

Kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauhmana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi . Ivancevich (Ranto, 2007:19)

Menurut I Gusti Putu Darya (2011: 67) ada beberapa definisi tentang kinerja, yaitu:

1. Menurut Kane & kane (1993), Bernardin & Russell (1998), Cascio (1998) kinerja adalah "Catatan mengenai akibat-akibat yang dihasilkan pada sebuah fungsi pekerjaan atau aktifitas selama periode tertentu yang berhubungan dengan tujuan organisasi".
2. Miner (2011: 68) "Kinerja merupakan suatu yang lazim digunakan untuk memantau produktifitas kerja sumber daya manusia baik yang berorientasi produksi barang, jasa maupun pelayanan".
3. Mc Cloy et. Al, Schult, Cherington, Motowidlo & Van Scotter mengatakan bahwa kinerja juga bisa berarti perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan yang relevan terhadap tercapainya tujuan organisasi (Goal relevant action).
4. Menurut Welbourne et. Al, Rotundo & Sackett, mengemukakan bahwa kinerja tugas merupakan peran pekerjaan yang digambarkan dalam bentuk kualitas dan kuantitas hasil dari pekerjaan tersebut.

5. Ratundo & Sackett mendefinisikan bahwa kinerja merupakan semua tindakan atau perilaku yang dikontrol oleh individu dan memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan-tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Jauch dan Glueck dalam penelitian Rahayu Puji Suci (2009: 337) Kinerja usaha (*business performance*) adalah "merujuk pada tingkat pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam periode waktu tertentu".

` Menurut Bernice and Meredith dalam penelitian Wispandono (2010: 155) mengemukakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya sering disamakan dengan kinerjanya. Kinerja atau performance menunjukkan suatu tingkat hasil kerja karena telah melakukan suatu aktivitas atau usaha.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kinerja usaha adalah suatu hasil tingkat pencapaian atau prestasi dari suatu perusahaan/ usaha dalam periode waktu tertentu karena telah melakukan suatu aktivitas atau usaha.

#### 2.1.5.1 Indikator Kinerja Usaha

Indikator Kinerja Usaha Menurut Kotter dan Hesket (Ranto, 2007:19)

1. Semangat Kerja

   Diartikan sebagai dorongan yang Timbul dari Masing-masing Individu seseorang dalam berorganisasi untuk pencapaian hasil yang optimal

2. Kualitas Kerja

   Diartikan sebagai dorongan yang berasal dari diri masing-masing individu yang bertujuan untuk pencapain hasil yang diharapkan

3. Produk Unggulan

Diartikan sebagai tingkatan untuk pencapaian hasil kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari Wispandono (2010: 155) bahwa ada delapan indikator kinerja usaha, yaitu:

1) Produktivitas yang tinggi
2) Kepemimpinan industri;
3) Menciptakan lapangan kerja baru;
4) Stabilitas usaha;
5) Tingkat keuntungan yang tinggi;
6) Biaya produksi yang rendah;
7) Mengembangkan masyarakat;
8) Pertumbuhan usaha.

Sedangkan penelitian Rahayu Puji Suci (2008: 337) ada lima indikator kinerja usaha, yaitu:

1) tingkat penjualan, yang meliputi peningkatan volume penjualan
2) tingkat keuntungan, yang meliputi: laba yang dihasilkan
3) pengembalian modal, yang meliputi tingkat pengembalian modal usaha
4) dan pangsa pasar yang diraihnya, yang meliputi tingkat pasar yang dicapai.

Begitu pula dengan penelitian Musran Munizu (2010: 35) yang menggunakan lima indikator yaitu:

1) Pertumbuhan penjualan, yang meliputi: pertumbuhan penjualan meningkat
2) Pertumbuhan modal, yang meliputi: pertumbuhan modal meningkat

3) Pertumbuhan tenaga kerja, yang meliputi: penambahan tenaga kerja setiap tahunnya.
4) Pertumbuhan pasar, yang meliputi: pertumbuhan pasar dan pemasaran semakin baik.
5) Pertumbuhan laba yang meliputi: pertumbuhan keuntungan/laba usaha semakin baik.

#### 2.5.1.2 Definisi UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

Akhir-akhir ini banyak dibicarakan tentang pemberdayaan ekonomi rakyat sebagai salah satu solusi terhadap krisis yang berkepanjangan. Pembahasan tentang pemberdayaan ekonomi rakyat tidak akan jauh dari upaya menggali peran dan melihat posisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau UMKM (sering disebut UKM saja) dalam perekonomian Indonesia.

Kecenderungan negaranegara berkembang lebih banyak menerapkan pola bisnis kapitalistik dan neoliberalisme dalam era global menjadi tantangan yang sangat berat bagi pemerintah yang memiliki komitmen pemberdayaan terhadap ekonomi rakyat (Suseno, 2005). Di Indonesia, posisi UMKM menjadi begitu penting karena dari jumlah 44 juta perusahaan, 99 % perusahaannya termasuk dalam skala bisnis usaha mikro, kecil dan menengah. Namun persoalan selalu muncul bahwa kuantitas tidak selalu menjamin kualitas. Oleh karena itu, mereposisi UMKM melalui program pemberdayaan merupakan keniscayaan (Suseno, 2005).

Namun bukan hal yang aneh bila sampai saat ini perkembangan UMKM di Indonesia seperti jalan di tempat. Beban pengusaha UMKM akhir-akhir ini malah bertambah berat karena kenaikan harga BBM, kesulitan permodalan dan pemasaran. Meskipun demikian, kepedulian terhadap perkembangan UMKM merupakan bentuk perhatian terhadap pemberdayaan golongan ekonomi lemah dan ekonomi berbasis kerakyatan. Sekaligus mengakui eksistensi mereka di tengah-tengah arus kapitalisme dan liberalisme yang begitu deras melanda dunia saat ini, termasuk di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Suseno, 2005).

Definisi UMKM memang tergantung pada siapa yang membahas dan untuk apa dibicarakan. Ada yang menggunakan ukuran modal dan ada yang menggunakan jumlah tenaga kerjanya. Kalangan perbankan mendefinisikan UMKM berdasarkan jumlah kredit yang dipinjam. Sebagai contoh, hasil poolling di harian Waspada yang dilakukan oleh FORDA UMKM Sumut, Bitra Indonesia dan Asia Foundation, kelompok UMKM dibagi berdasarkan skala usaha (tidak termasuk tanah dan bangunan) diantaranya berkisar antara 0-25 juta, 25-100 juta, 100-200 juta,200-500 juta, 500 juta-1 milyar dan lebih dari 1 milyar.

Ada juga yang mendefinisikan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Usaha mikro (industri rumah tangga) adalah unit usaha yang menggunakan 1-4 orang tenaga kerja. Sedangkan usaha kecil adalah perusahaan yang menggunakan tenaga kerja 5-9 orang dan usaha menengah memiliki tenaga kerja sampai 20 orang (Hanif dkk, 2002).

Salah satu ciri yang melekat dalam masyarakat Indonesia adalah permodalan yang lemah. Permodalan merupakan unsur yang dapat memperlancar

peningkatan produksi dan sirkulasi dari sebuah usaha. Terjadinya kekurangan modal akan sangat membatasi ruang gerak aktivitas usaha yang ditujukan untuk peningkatan pendapatan.

Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam upaya pengembangan UMKM adalah keterbatasan modal. Bahwa pentingnya peranan Kredit UMKM disebabkan oleh kenyataan bahwa secara relatif memang modal merupakan factor produksi nonalami (ada campur tangan manusia) yang persediaannya terbatas di kalangan pengusaha terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Lebih karena kemungkinan yang sangat kecil untuk memperluas usaha.

Permodalan menjadi masalah klasik UMKM yang mengakibatkan usaha dari tahun ke tahun tidak berkembang menjadi lebih besar. Sebagai contoh, ada pelaku usaha yang memulai usahanya dengan modal hanya 2 juta dan itupun pinjaman dari rentenir, tapi setelah 5 tahun, mereka memiliki omzet penjualan mencapai sekitar 150 juta/bulan. Ini menunjukkan kepada kita bahwa seandainya saja para pelaku UMKM bisa mendapatkan akses modal yang lebih baik dari perbankan bisa kita bayangkan tingkat kemajuan yang akan dicapai oleh UMKM dalam mengembangkan usahanya tersebut. Bila tanpa dibantu permodalan yang berarti saja mereka bisa tumbuh dan berkembang, apalagi bila mereka mendapat dukungan permodalan (Wahyuni E, dkk, 2005). Ini menggambarkan bahwa betapa akses UMKM terhadap permodalan masih sangat kecil. Di lain pihak, kebijakan perbankan juga masih lebih berorientasi pada kredit konsumtif (kredit perumahan, kredit mobil dan lain-lain) yang alokasinya lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan dan investasi. Kecilnya jatah kredit untuk sektor pembiayaan

rupanya menjadi perhatian pemerintah. Bank Indonesia menetapkan pada tahun 2003 kucuran kredit untuk UMKM sebesar 42,3 Trilyun rupiah. Dana kredit tersebut berasal dari perbankan nasional termasuk Bank Syariah, BPR dan BPRS. Selanjutnya tahun 2004 meningkat secara signifikan sebesar 60, 4 Trilyun. Tapi kenyataannya, para pelaku UMKM masih saja mengeluh sebagai akibat dari rumitnya mengakses kredit di perbankan. Bank selalu saja memberlakukan persyaratan standar bagi debitur, termasuk berlaku juga bagi kalangan UMKM, misalnya mengharuskan adanya agunan dan kelengkapan surat-surat izin usaha (Wahyuni E, dkk, 2005). Bukan rahasia lagi sulitnya akses permodalan bagi UMKM telah member peluang berkembangnya rentenir. Pelaku UMKM yang kerap mengalami kesulitan permodalan, akhirnya lebih memilih meminjam dari rentenir dengan bunga yang sangat tinggi. Alternatif ini terpaksa dipilih karena meminjam melalui rentenir relatif tanpa prosedur dan pencairannya juga sangat cepat. Jauh berbeda dengan kredit melalui perbankan (Wahyuni E, dkk, 2005). Penambahan modal dalam kegiatan UMKM merupakan syarat mutlak untuk melakukan perbaikan dari segi baik intensifikasi maupun ekstensifikasi. Kebutuhan modal untuk kegiatan tersebut dapat diperoleh dari 2 sumber yaitu modal sendiri dan modal dari luar berupa pinjaman atau kredit.

Dana milik sendiri yang dapat berasal dari tabungan dan penjualan harta benda milik pengusaha. Akan tetapi hal ini sangat riskan dilakukan mengingat kondisi ekonomi yang masih jauh dari kemandirian. Modal ini tidak hanya berupa uang, namun juga berupa investasi harta tak bergerak seperti tanah/lahan, sawah atau kolam yang dijadikan tempat untuk menjalankan usahanya. Adapun sumber

dana kedua yaitu berasal dari luar yaitu dana pinjaman yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya.

### 2.1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**
**Hasil penelitian terdahulu**

| No | Penelitian | Judul | Hasil penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Adnan Hakim | *Karakteristik kewirausahaan, Lingkungan Bisnis dan Kapabilitas Organisasi: Pengaruh terhadap Strategi Bisnis dan Kinerja Usaha (Kajian pada Koperasi di Sulawesi Tenggara)* | Bisnis yang baik, keberanian untuk mengamil resiko,kemampuan untuk memperbaiki kesalahan secara efiktif agar menjadi tumbuh pengusaha kecil yang mampu meningkatkan peranan usaha kecil | Peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel | Sama-sama memakai $X_1$ sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel |
| 2. | Yohanes Rante | *Pengaruh Budaya Etnis dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Agribisnis di* | Hasil penelitian dalam ananlisi deskriptif menunjukan bahwa pengaruh budaya etnis dan perilaku | Penelitian 3 variabel | Memakai $X_2$ sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | *Provinsi Papua* | kewirausahdan terhadap kinerja usaha mikro kecil agribisnis di propinsi papua termasukdalam kategori tinggi | | 3 variabel |
| 3. | Mulyanto (2007) | *pengaruh motivasi dan kemampuan manajerial terhadap kinerja usaha pedagang kaki lima menetap (Suatu Survai pada Pusat Perdagangan dan Wisata di Kota Surakarta)* | Bahwa kemampuan manajerial dapat mengelola usaha dalam merencanakan suatu pengorganisasian dan memberi motivasi dan penilaian. | Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel | Sama-sama memakai $X_2$ sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel |
| 4. | I Gusti Putu Darya (2011). | *Pengaruh Ketidakpastian Linkungan dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kompetensi Usaha* | Kinerja usaha yaitu suatu organisasi sesuai dengan wewenannya dan tanggung jawab masing-masing kinerja,dalam mencapai tujuan organisasi yang | Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel | Sama-sama memakai $X_2$ sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | *dan Kinerja Usaha Mikro Kecil di Kota Balikpapan.* | bersangkutan. | | |
| 5. | Ratno Purnomo | *Pengaruh Kepribadian, Self-Efficacy, Dan Locus Of Control Terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil Dan Menengah* | kesuksesan sebuah bisnis ditentukan oleh karakteristik individual. Karakteristik individual bersifat melekat dalam diri individu yang bisa berubah-ubah atau stabil sepanjang waktu | Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel | memakai variabel Y sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel |
| 6. | Musran Munizu (2010) | *Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan* | faktor lingkungan industri yang unsur-unsurnya adalah pelanggan, pemasok, pesaing dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha industri ukiran kayu di Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali; dan unsur | Penelitian Terdahulu Menggunakan 3 Variabel | memakai variabel Y sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | pelanggan berpengaruh paling dominan terhadap keberhasilan usaha kayu tersebut | | |
| 7. | Sadjudi 2009 | Pengaruh kewirausahaan terhadap kinerja usaha tani tembakau di kecamatan gantiwarno kabupaten klaten | Tingkat produktivitas usaha tani tembakau di kecamatan ganti warno, kabupaten klaten, sangat dipengaruhi oleh kemauan petani tembakau akan peluang kegagalan atau menanggung risiko yang mungkin ada dalam usaha tani tembakau. | Penelitian Terdahulu Menggunakan 3 Variabel | memakai variabel x1 sebagai variabel independent. Sama-sama menggunakan 3 variabel |
| 8. | Ardiana (2010) | *Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya* | Hasil analisa korelasi menunjukkan bahwa kompetensi SDM UKM memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja UKM . hal ini juga di dukung oleh hasil analisa determinasi. | Penelitian Terdahulu Menggunakan 3 Variabel | Penggunaan Variable x1 berbeda terhadap y |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pengembangan industri kecil sebagai salah satu strategi dan kebijakan pemerintah yang berperan penting dalam mendorong perubahan ekonomi secara menyeluruh. Industri kecil dianggap mampu dalam memerankan peranan yang strategis dalam kancah perekonomian Nasional. Sumbangsihnya dalam berbagai sektor pembangunan Nasional adalah wujud nyata yang tidak dapat disangsikan lagi, salah satunya membuka lapangan kerja bagi perilaku usaha yang dapat sedikitnya mengurangi angka pengangguran, dan kotribusinya terhadap pendapatan kas negara, melalui pajak penghasilan.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari sikap kewirausahaan antara lain yang diungkapkan Buchari Alma (2006:4) antara lain:

1. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikendalikan sendiri.
2. Terbuka peluang untuk mendemontrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.
3. Terbuka peluang memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
4. Terbuka peluang membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit.
5. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

Menurut Zimmerer dan Scarborough yang dikutip oleh Benedicta Prihatin Dwi Riyanti (2003:52) menemukan Sembilan ciri perilaku usaha yang berhasil, yang dibagi kedalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Bersifat proaktif, yaitu inisiatif yang tinggi dan asertif

2. Orientasi prestasi, yaitu melihat kesempatan dan bertindak langsung, orientasi efisiensi, menekankan pekerjaan dengan kualitas tinggi, perencanaan yang sistematis, monitoring.
3. Komitmen dengan pihak lain, yaitu komitmen yang tinggi pada pekerjaan dan menyadari pentingnya hubungan bisnis yang mendasar.

Menurut Scarborough (2005) mengatakan bahwa:

*"perilaku atau tindakan kewirausahaan atau seorang yang berani mengambil resiko sebuah usaha dan adanya pertumbuhan usaha maka mempunyai kemungkinan menghasilkan keuntungan serta kesempatan bertumbuh"*

Perilaku kewirausahaan mempunyai ciri yang dominan yakni rasa percaya diri dan kemampuan yang lebih baik dari teman seperkerjaan ataupun atasan, mereka memerlukan kebebasan untuk memilih dan bertindak menurut presepsinya. Mahmud Machfoed (2004:5)

Kemampuan manajerial memang sangat diperlukan guna meningkatkan kinerja usaha mereka, selain itu motivasi juga sangat diperlukan guna memacu keinginan para pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Pembinaan ini bertujuan untuk memotivasi agar dapat mengembangkan usahanya, selain itu bertujuan pula memberikan arahan tentang pentingnya manajerial agar kinerja mampu mengelola usahanya tersebut sehingga diharapkan akan bertambah maju.

Perilaku kewirausahaan yang tinggi serta kemampuan manajerial yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja usaha, dimana dengan semakin meningkatnya kinerja usaha dan kesejahteraan kinerja diharapkan akan dapat memotivasi kinerja untuk atau merencanakan usaha sesuai kemampuan yang di

miliki, sehingga akan dapat meningkatkan peluang kerja di sektor informal yang pada gilirannya dapat menanggulangi tingkat pengangguran.

Hubungan Perilaku Kewirausahaan dengan Kinerja usaha ini persaingan dan perkembangan dunia usaha semakin kuat dan tujuan sehingga untuk meningkatkan usaha diperlukan penanganan yang serius dari setiap pengusaha untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dimana kinerja usaha salah satu upaya yanag harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan sumber daya internal. Dan diantara sumber daya internal yang paling penting adalah perilaku kewirausahaan.

Sebab itu perilaku kewirausahaan mutlak dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, lokakarya, dan kesempatan memperoleh wawasan yang lebih luas. Jika seorang pengusaha telah memiliki perilaku kewirausahaan maka pengusaha itu telah meyakini perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, di tunjang dengan kreativitas keinovasian dan berani mengambil resiko. Dengan sendirinya tujuan yang hendak dicapai akan terpenuhi.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial berpengaruh dalam menentukan kinerja usaha. Sehingga para pengusaha dalam meningkatkan usahanya dituntut untuk memiliki perilaku kewirausaahaan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kewirausahaan sangat penting dimiliki oleh setiap perusahaan guna mendukung tercapainya suatu usaha.

Variabel bebas (independent variabel) atau variabel yang mempengaruhi variabel lain adalah pengaruh perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial.

dan variabel terkait (dependent) atau variabel yang diperngaruhi oleh vareabel lain adalah kinerja usaha. Sebuah usaha kecil yang menginginkan kinerja usahanya , maka perusahaan tersebut harus memperhatikan perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial, karena hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja usaha pada usaha jual beli laptop tersebut.

### 2.2.1 Hubungan Perilaku Kewirausahaan dan Kinerja Usaha

Dewasa ini persaingan dan perkembangan dunia usaha semakin ketat dan tajam sehingga untuk meningkatkan usaha diperlukan penanganan yang serius dari setiap pengusaha untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dimana untuk meningkatkan keberhasilan usaha salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan sumber daya internal. Dan antara sumber daya internal yang paling penting adalah perilaku kewirausahaan.

Sebab itu perilaku kewirausahaan mutlak dikembangkan melalui pendidikan, latihan, lokakarya, dan kesempatan-kesempatan memperoleh wawasan yang lebih luas.

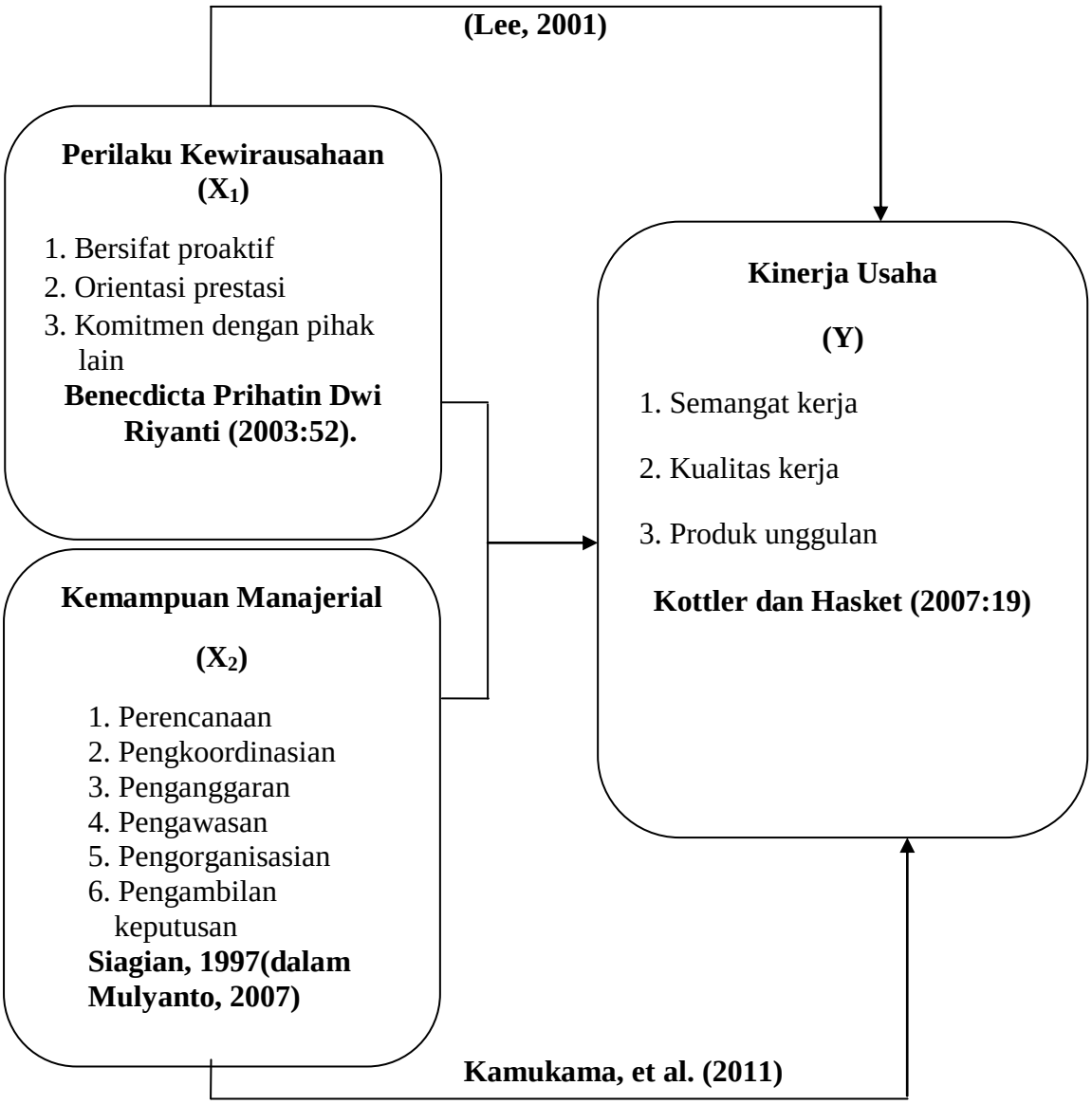
Herri (2003) Kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha, kewirausahaan mempunyai dampak pertumbuhan usaha (Lee, 2001), karakteristik kewirausahaan mempunyai kontribusi terhadap kemajuan usaha".

Jika seorang pengusaha telah memliki perilaku kewirausahaan maka pengusaha itu telah menyakini perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, ditunjang denga kreativitas, keinovasian dan keberanian mengambil resiko. Dengan sendirinya tujuan yang hendak dicapai akan terpenuhi.

Berdasarkan pendapatan para ahli dan hasil penelitian daat disimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh dalam menentuan kinerja usaha. Sehingga para pengusaha dapat menentukan usahanya dituntu untuk memilki perilaku kewirausahaan.

### 2.2.2 Hubungan Kemampuan Manajerial dan Kinerja Usaha

Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Kamukama, *et al.* (2011), bahwa modal intelektual atau kemampuan manajerial brepengaruh positif pada kinerja keuangan lembaga keuangan mikro dan memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Suci (2009) yang menyatakan bahwa kemamapuan manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadapa kinerja industry kecil.




**Gambar 2.1**
**Paradigma Penelitian Pengaruh Perilaku Kewirausahaan dan Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Usaha**

## 2.3 Hipotesis

Umi Narimawati (2007:73)

“Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan agar variabel yang akan di uji kebenarannya. Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian hubungan dinyatakan”.

Adapun hipotesis yang penelitian simpulkan adalah :

Hipotesis Utama

Terdapat Pengaruh Perilaku Kewirausahaan dan Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Usaha.

Sub Hipotesis

1. Terdapat Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha.
2. Terdapat Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Usaha.